

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

COVID-19 yang muncul pada 31 September 2019 hingga dinyatakan oleh WHO sebagai *novel coronavirus* menyebabkan infeksi pernafasan yang dikenal sebagai *severe acute respiratory syndrome coronavirus* (SARS-CoV) dan teridentifikasi di Kota Wuhan pada 7 Januari 2020.<sup>1,2,3</sup> *International Committee on Taxonomy of Viruse* (ICTV) menyatakan virus penyebab COVID-19 ditetapkan sebutannya menjadi *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2).<sup>4</sup> Kasus infeksi SARS-CoV-2 pada 12 Februari 2020 sebagian besar dilaporkan di 31 provinsi dan daerah otonom China serta 514 kasus dilaporkan di 25 negara lain di Asia, Australia, Eropa dan Amerika Utara.<sup>2</sup> Indonesia juga termasuk dalam pelaporan kasus infeksi SARS-CoV-2 bersama dengan Kamboja dan Thailand.<sup>1</sup> Data menurut WHO secara global terdapat 118.319 kasus terkonfirmasi korona dan 4.292 kematian dari 113 negara yang sudah dinyatakan sebagai daerah dengan warga yang terinfeksi virus korona pada 11 Maret 2020.<sup>5</sup> Total kasus terkonfirmasi COVID-19 di Sumatera Barat mencapai 2.239 dan 56 orang meninggal dunia pada 1 September 2020.<sup>6</sup>

Peguajian obat yang benar-benar efektif terhadap SARS-CoV-2 sedang dilakukan secara luas di dunia. Antivirus yang digunakan merujuk dari kerja obat terhadap virus spesifik seperti Ebola (remdesivir), influenza (favipiravir, oseltamivir) dan HIV (lopinavir/ritonavir). Obat-obat tersebut menjadi salah satu obat uji klinis pada pasien COVID-19 yang termasuk *interfereon-β1a* dan digunakan di berbagai rumah sakit rujukan COVID-19 di dunia.<sup>7,8</sup> Osetalmivir dijadikan sebagai tatalaksana antivirus pada pasien COVID-19, khususnya di layanan primer.<sup>9</sup> Remdesivir, hidroksiklorokuin, lopinavir/ritonavir dan *interferon* hanya memiliki sedikit atau tidak ada efek pada pasien rawat inap dengan COVID-19, sebagaimana terlihat pada tingkat mortalitas keseluruhan, inisiasi ventilasi, dan durasi rawat inap sebagai luaran yang diharapkan pada awal masa pandemi.<sup>8</sup>

Pedoman tatalaksana yang sudah dikeluarkan oleh 5 himpunan dokter Indonesia menyatakan bahwa belum ada pengobatan spesifik anti-COVID-19 yang

direkomendasikan untuk pasien konfirmasi COVID-19 terhususnya terapi antivirus.<sup>10</sup> Tatalaksana standar kasus COVID-19 yang terdiri atas tatalaksana pemberian antivirus dan terapi suportif meliputi farmakologi dan non-farmakologi.<sup>11</sup> Penelitian mengenai gambaran terapi antivirus pasien COVID-19 di Sumatera Barat dan khususnya di Rumah Sakit M. Djamil Padang pada bulan Maret sampai Agustus 2020 saat ini belum ada dan Rumah Sakit M. Djamil Padang termasuk salah satu rumah sakit yang pada saat itu menggunakan *solidarity trial*. *Solidarity trial* merupakan suatu program WHO untuk melakukan pengujian klinik terhadap 4 alternatif terapi yang sudah dilakukan selama ini, yaitu remdesivir, gabungan lopinavir/ritonavir, gabungan lopinavir/ritonavir ditambah *interferon ( $\beta 1b$ )*, dan klorokuin yang bertujuan untuk menemukan terapi efektif untuk COVID-19.<sup>12</sup>

Perubahan terapi COVID-19 yang dianjurkan bersifat dinamis oleh organisasi kesehatan khususnya Indonesia. Pedoman tatalaksana COVID-19 edisi pertama dirilis bulan April dan direvisi Juli menjadi rujukan tatalaksana standar pada masa awal pandemi masuk di Indonesia pada bulan Maret oleh lima himpunan dokter Indonesia.<sup>11</sup> Pedoman tatalaksana COVID-19 edisi kedua oleh lima himpunan dokter Indonesia dirilis pada bulan Agustus dengan rekomendasi terapi yang berbeda dari sebelumnya.<sup>13</sup>

Penelitian yang telah dilakukan tahun 2021 di Bandung pada 48 orang terbukti positif COVID-19, didapatkan oseltamivir merupakan antivirus yang paling banyak digunakan. Luaran perawatan pada pasien yang mendapatkan terapi oseltamivir sembuh sebanyak 93% dan sisanya meninggal.<sup>96</sup> Uraian diatas memberikan ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti gambaran terapi antivirus pada pasien COVID-19 di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang periode Maret sampai Agustus 2020.

## **1.2. Rumusan masalah**

Bagaimanakah gambaran terapi antivirus/ obat yang dianggap antivirus pada pasien COVID-19 di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang periode Maret sampai Agustus 2020.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran terapi antivirus/ obat yang dianggap antivirus pada pasien COVID-19 di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang periode Maret sampai Agustus 2020.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik umur, jenis kelamin, derajat klinis dan komorbid pasien COVID-19 di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang periode Maret sampai Agustus 2020.
2. Mengetahui distribusi frekuensi jenis dan cara pemberian serta durasi pemberian antivirus/ obat yang dianggap antivirus pada pasien COVID-19 berdasarkan luaran perawatan Pasien COVID-19 di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang periode Maret sampai Agustus 2020.
3. Mengetahui gambaran pemberian antivirus/ obat yang dianggap antivirus menurut karakteristik demografi dan klinis pasien COVID-19 di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang periode Maret sampai Agustus 2020.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Bagi peneliti**

Menambah pengetahuan, sikap ilmiah dan keterampilan dalam mengekstrak, mengolah dan menganalisis data mengenai terapi antivirus dan obat yang dianggap sebagai antivirus pada pasien COVID-19 di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang periode Maret sampai Agustus 2020.

#### **1.4.2. Manfaat Bagi Ilmu pengetahuan**

Memperkaya informasi ilmiah tentang terapi antivirus dan obat yang dianggap sebagai antivirus pada pasien COVID-19 di Rumah Sakit Dr. M. Djamil Padang periode Maret sampai Agustus 2020.

#### **1.4.3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Menjadi sumbangsih publikasi ilmiah yang berdampak pada kinerja publikasi institusi yang relevan terhadap situasi zaman, khususnya kontribusi terhadap publikasi ilmiah terkait terapi antivirus saat pandemi COVID-19.

#### **1.4.4. Manfaat Bagi Peneliti Lain**

Peneliti lain dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai referensi bahan penambah ide/ gagasan untuk penelitian yang berkaitan dengan COVID-19 atau penelitian lanjutan.

